

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.I. Hasil Penelitian

V.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Tanjung Puri memiliki 11 desa/kelurahan wilayah kerja, meliputi Kelurahan Tanjung Puri, Kelurahan Ladang, Kelurahan Akcaya, Kelurahan Alai, Desa Baning Kota, Desa Sungai Ana, Desa Jerora, Desa Mungguk Bantok, Desa Tebing Raya, Desa Mail Jampong dan Desa Kebiau Baru. Luas wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri adalah 159,10 km² dengan batas wilayah :

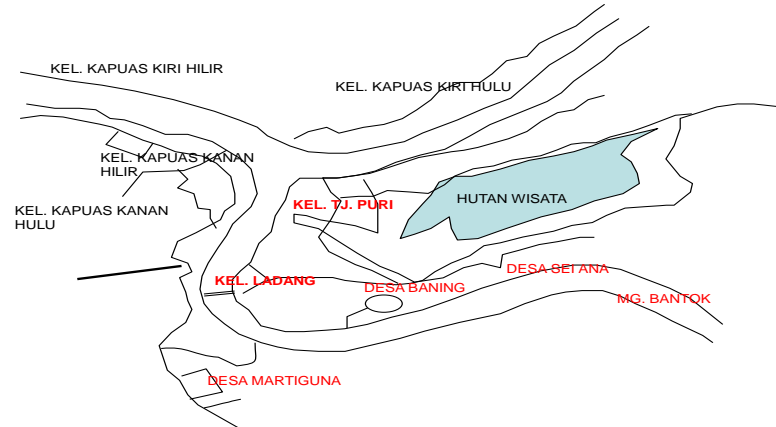
Sebelah utara : Kecamatan Binjai Hulu

Sebelah selatan : Kecamatan Sei. Tebelian

Sebelah barat : Kelurahan Sungai Durian

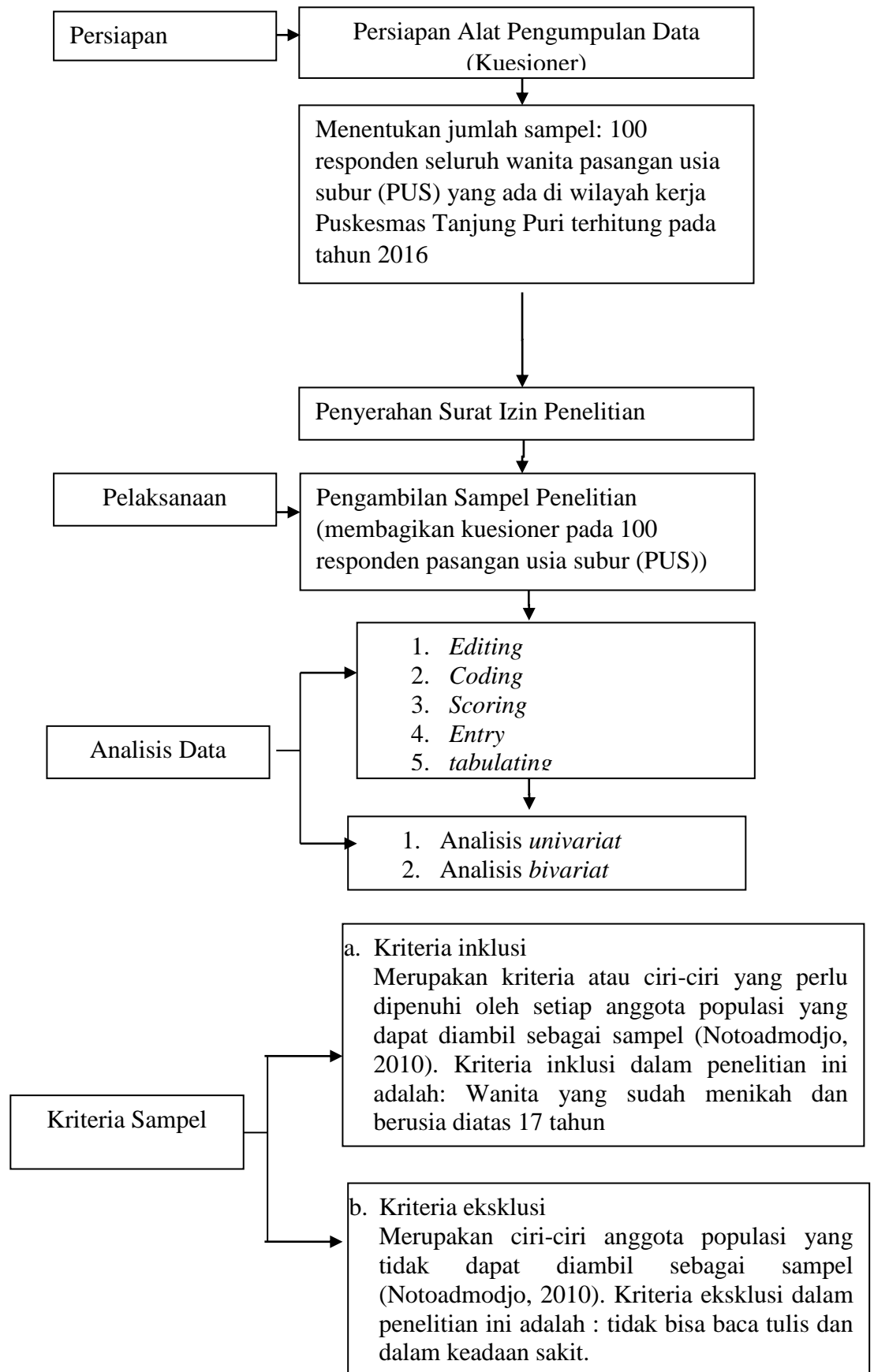
Sebelah timur : Kecamatan Kalam Permai.

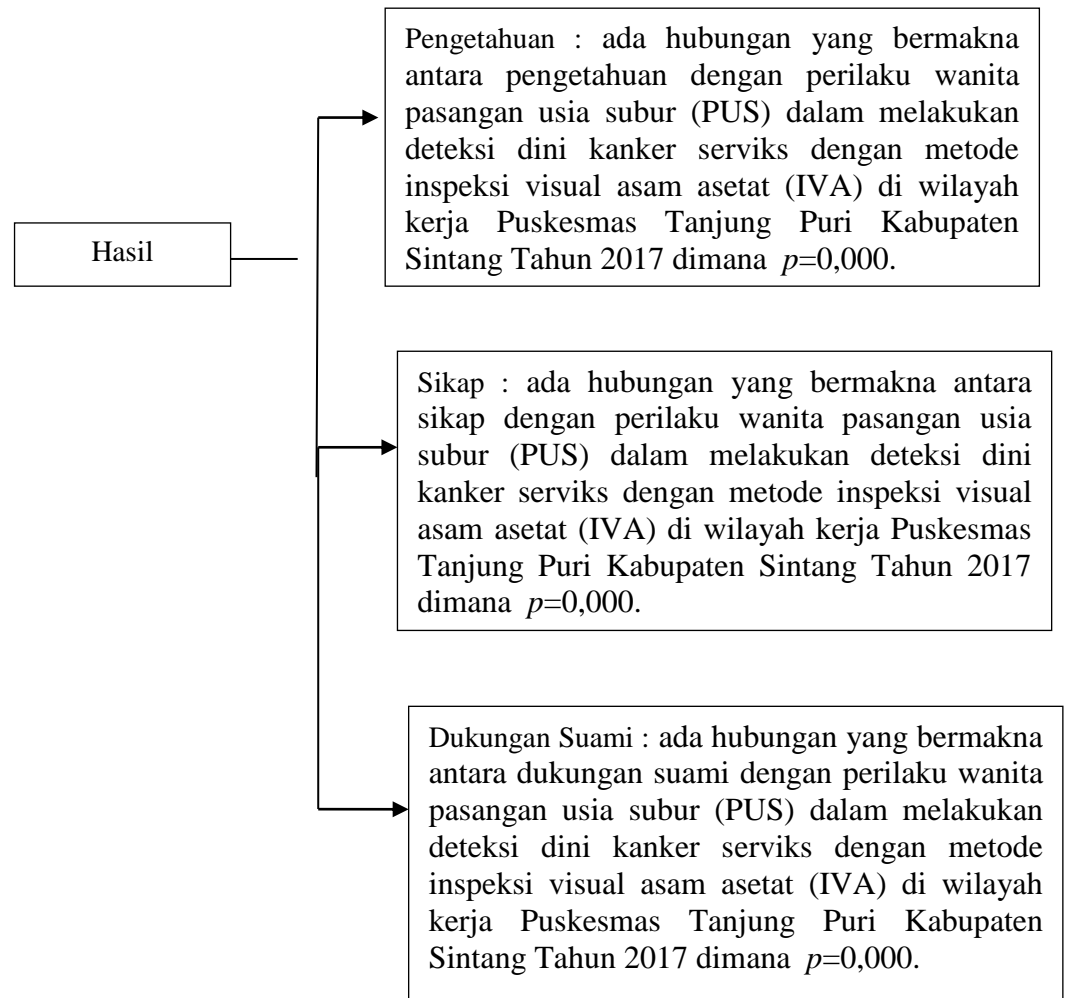
Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh wanita pasangan usia subur (PUS) terhitung pada tahun 2016 yaitu sebanyak 7981 orang.

Gambar 5.1 Peta wilayah puskesmas Tanjung Puri**PETA WILAYAH PUSKESMAS TJ. PURI****V.1.2 Gambaran Proses Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tanjung Puri Sintang. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober selama 10 hari, 1 hari bisa mewawancarai 10 responden, dengan cara membagikan kuesioner pada Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita pasangan usia subur (PUS) yang ada di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri terhitung pada tahun 2016 yaitu sebanyak 7981 orang.

Urutan kegiatan penelitian dapat dilihat pada gambar 5.1:





Gambar 5.1 Alur Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh dengan dua cara yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari kuesioner yang diberikan kepada responden untuk diisi, dan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data register puskesmas.

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti meminta izin kepada kepala Puskesmas terlebih dahulu untuk melakukan pengambilan

data kepada pengunjung Puskesmas Tanjung Puri. Dalam proses pengambilan data primer kepada responden dibantu asisten untuk mendokumentasikan kegiatan pengambilan data. Sebelum melakukan pengumpulan data peneliti memastikan responden tidak terganggu waktunya untuk berobat ke Puskesmas Tanjung Puri. Saat responden mengisi kuesioner peneliti menunggu di dekat responden untuk memastikan responden mengisi dan paham dengan isi kuesioner. Setelah kuesioner terisi peneliti mengecek apakah sudah semua pertanyaan terisi lengkap.

Pengambilan data pada responden dilakukan pada tanggal 9 – 18 bulan Oktober 2017. Pengolahan data hasil penelitian dilakukan selama 1 minggu pada tanggal 19 – 25 Oktober.

V.1.3 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama bulan Oktober 2017 diperoleh data univariate meliputi karakteristik responden yaitu umur, lama usia pernikahan, pendidikan, pekerjaan.

1. Umur

Tabel 5.1. Distribusi frekuensi umur responden

No	Umur Wanita Pasangan Usia Subur (PUS)	frekuensi	Presentase %
1	Tidak beresiko	54	54
2	beresiko	46	46
Total		100	100

Data primer 2017

Berdasarkan tabel 5.1 distribusi frekuensi umur responden sebagian besar responden berusia < 40 tahun yaitu sebanyak 54 orang (54%). Responden yang berusia ≥ 40 tahun sebanyak 46 orang (46%). Berdasarkan hasil pengumpulan data umur responden yang termuda adalah 18 tahun dan umur responden tertua adalah 56 tahun.

2. Lama usia pernikahan

Table 5.2. Distribusi frekuensi lamanya usia pernikahan responden

No	Lama usia pernikahan	frekuensi	Presentase %
1	< 10 tahun	46	46
2	≥ 10 tahun	54	54
Total		100	100

Data primer 2017

Berdasarkan tabel 5.2. distribusi frekuensi lamanya usia pernikahan didapatkan bahwa sebagian besar responden usia pernikahan ≥ 10 tahun yaitu sebanyak 54 orang (54%). Responden yang usia pernikahan < 10 tahun sebanyak 46 orang (46%).

Berdasarkan hasil pengumpulan data, didapatkan bahwa lama usia pernikahan responden paling muda selama 1 tahun dan usia pernikahan terlama selama 38 tahun.

3. Tingkat Pendidikan

Table 5.3. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	frekuensi	Presentase %
1	Rendah	41	41
2	Tinggi	59	59
Total		100	100

Data primer 2017

Berdasarkan tabel 5.3. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden didapat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi (SMA, akademik, perguruan tinggi) yaitu sebanyak 59 orang (59%). Responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah, SD, SMP) sebanyak 41 orang (41%).

4. Pekerjaan

Table 5.4. Distribusi frekuensi pekerjaan

No	Pekerjaan	frekuensi	Presentase %
1	Bekerja	51	51
2	Tidak bekerja	49	49
Total		100	100

Data primer 2017

Berdasarkan tabel 5.4. Distribusi frekuensi pekerjaan responden didapat bahwa sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 51 orang (51%). Responden yang tidak bekerja sebanyak 49 orang (49%).

V.1.4 Univariate

Berdasarkan hasil penelitian didapat juga data univariate meliputi pengetahuan, sikap, dukungan suami dan perilaku wanita pasangan usia subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA.

1. Pengetahuan

Table 5.5. Distribusi frekuensi pengetahuan

No	Pengetahuan	frekuensi	Presentase %
1	Baik	54	54
2	Kurang Baik	46	46
Total		100	100

Data primer 2017

Berdasarkan tabel 5.5. Distribusi frekuensi pengetahuan responden didapat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 54 orang (54%). Responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 46 orang (46%).

Tabel 5.6. Distribusi Frekuensi Analisa Butir Pertanyaan Pengetahuan Responden Terhadap Pemeriksaan IVA

No	Pertanyaan	% (Benar)	% (Salah)
1	Kanker leher rahim merupakan kanker yang terjadi pada leher rahim, suatu organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim	84	16
2	Usia > 35 tahun tidak memiliki resiko terhadap kanker leher rahim	76	24
3	Keputihan yang makin lama dan berbau merupakan tanda gejala dini kanker leher	62	38

	rahim		
4	Pemeriksaan dini IVA merupakan cara penanggulangan kanker leher rahim	68	32
5	Pemeriksaan IVA merupakan cara sederhana dalam deteksi kanker leher rahim	74	26
6	Pemeriksaan IVA cara mudah yang dapat dilihat langsung dan langsung terlihat hasilnya	77	23
7	Pemeriksaan IVA dilakukan dengan cara melihat servik yang telah diberi asam asetat 3-5% secara mata telanjang	34	66
8	Syarat mengikuti pemeriksaan IVA adalah wanita yang sudah pernah melakukan hubungan seksual	81	19
9	Pemeriksaan IVA pada setiap wanita dilakukan minimal 1x pada usia 35-40 tahun	77	23
10	Pemeriksaan IVA bisa dilakukan di puskesmas atau Rumah sakit	80	20
11	Petugas kesehatan yang hanya bisa melakukan pemeriksaan IVA adalah dokter kandungan.	29	71
12	Pemeriksaan IVA memberikan hasil segera, hanya menunggu sekitar dua menit untuk mengetahui hasilnya	82	18
13	Suami perlu dilibatkan dalam pemeriksaan IVA	29	71
14	Tujuan pemeriksaan IVA untuk deteksi dini adanya kanker leher Rahim	82	18
15	Terjadi menopause meskipun telah memasuki masa menopause bukan merupakan gejala dini kanker leher rahim	29	71
16	Dalam melakukan pemeriksaan IVA harus terdapat sumber cahaya untuk melihat servik	77	23
17	Sebelum dilakukan pemeriksaan tes IVA pasien akan mendapatkan informasi tentang prosedur penatalaksanaan	82	18
18	Pelaksanaan pemeriksaan IVA ini tidak harus dilakukan di tempat tertutup	31	69
19	Untuk melakukan pemeriksaan tes IVA ini 24 jam sebelumnya tidak melakukan hubungan seksual	70	30
20	Hasil dari uji tes IVA akan dijaga kerahasiaanya	72	28

Data primer 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa butir pertanyaan dengan jawaban benar terbanyak terdapat pada soal nomor 1 yaitu “Kanker leher rahim merupakan kanker yang terjadi pada leher rahim (suatu organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim)” dengan presentase 84%. Butir pertanyaan dengan jawaban benar terbanyak selanjutnya adalah soal nomor 12 “Pemeriksaan IVA memberikan hasil segera, hanya menunggu sekitar dua menit untuk mengetahui hasilnya” dengan presentase 82%, soal nomor 14 “Tujuan pemeriksaan IVA untuk deteksi dini adanya kanker leher Rahim” dengan presentase 82% dan soal nomor 17 “Sebelum dilakukan pemeriksaan tes IVA pasien akan mendapatkan informasi tentang prosedur penatalaksanaan” dengan presentase 82%. Butir pertanyaan dengan jawaban benar paling sedikit terdapat pada soal nomor 11 “Petugas kesehatan yang hanya bisa melakukan pemeriksaan IVA adalah dokter kandungan” dengan presentase 29%, soal nomor 13 “Suami perlu dilibatkan dalam pemeriksaan IVA” dengan presentase 29%, dan soal nomor 15 “Terjadi mentruasi meskipun telah memasuki masa menopause bukan merupakan gejala dini kanker leher rahim” dengan presentase 29%.

4.1 Sikap

Tabel 5.7. Distribusi frekuensi sikap responden

No	Pengetahuan	frekuensi	Presentase %
1	Mendukung	57	57
2	Kurang Mendukung	43	43
Total		100	100

Data primer 2017

Berdasarkan tabel 5.7 distribusi frekuensi sikap responden didapat bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang mendukung sebanyak 57 orang (57%). Responden yang kurang mendukung sebanyak 43 orang (43%).

Tabel 5.8. Distribusi Frekuensi Analisa Butir Pertanyaan Sikap Responden Terhadap Pemeriksaan IVA

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Jika pertama kali ibu melakukan hubungan seksual pada usia kurang dari 20 tahun, berarti ibu memiliki resiko lebih tinggi untuk terkena kanker leher Rahim	29	71
2	Jika ibu mengalami keputihan yang banyak dan terus menerus dan atau mengalami perdarahan setelah melakukan hubungan seksual, Ibu akan berpikir kemungkinan itu adalah gejala kanker leher Rahim	82	18
3	Jika ibu mengalami gejala keputihan yang banyak dan terus menerus dan atau mengalami perdarahan setelah melakukan hubungan seksual, maka ibu akan melakukan pemeriksaan IVA untuk deteksi dini kanker leher Rahim	29	71
4	Jika ibu tahu tentang bahaya kanker leher Rahim dan pentingnya pemeriksaan IVA untuk deteksi dini kanker, ibu akan melakukan pemeriksaan secara rutin	85	15
5	Jika ibu rutin melakukan pemeriksaan IVA, maka ibu akan terhindar dari kanker leher Rahim	62	38

6	Pemeriksaan IVA dilakukan pada organ kewanitaan bagian dalam, ibu tidak akan malu dan tetap akan melakukan periksa IVA	46	54
7	Pemeriksaan IVA dilakukan oleh bidan, perawat, ataupun dokter terlatih. Ibu tidak akan malu dan tetap akan melakukan periksa IVA	68	32
8	Puskesmas Tanjung Puri melayani pemeriksaan IVA, maka ibu akan melakukan pemeriksaan IVA secara rutin 3 kali setahun pada usia 25 sampai 45 tahun.	74	26

Data primer 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa butir pertanyaan dengan jawaban setuju terbanyak terdapat pada soal nomor 8 yaitu “Puskesmas Tanjung Puri melayani pemeriksaan IVA, maka ibu akan melakukan pemeriksaan IVA secara rutin 3 kali setahun pada usia 25 sampai 45 tahun” dengan skor 74. Butir pertanyaan dengan jawaban setuju paling sedikit terdapat pada soal nomor 2 yaitu “Jika ibu mengalami keputihan yang banyak dan terus menerus dan atau mengalami perdarahan setelah melakukan hubungan seksual, Ibu akan berpikir kemungkinan itu adalah gejala kanker leher Rahim.” Dengan skor 18.

4.2 Dukungan Suami

Tabel 5.9. Distribusi frekuensi dukungan suami

No	Pengetahuan	frekuensi	Presentase %
1	Mendukung	55	55
2	Kurang Mendukung	45	45
Total		100	100

Berdasarkan tabel 5.9 distribusi frekuensi dukungan suami didapat bahwa sebagian besar suami responden mendukung yaitu sebanyak 55 orang (55%). Responden dengan suami yang kurang mendukung sebanyak 45 orang (45%).

Tabel 5.10. Distribusi Frekuensi Analisa Butir Pertanyaan Dukungan Suami Terhadap Pemeriksaan IVA

No	Item Pernyataan	YA (%)	Tidak (%)
1	Apakah suami ibu memberikan izin untuk melakukan pemeriksaan IVA ?	85	15
2	Apakah suami memberikan biaya untuk ibu melakukan pemeriksaan IVA ?	62	38
3	Apakah suami mau mengantar / menjaga anak saat jika ibu melakukan pemeriksaan IVA ?	46	54
4	Apakah suami dapat menenangkan ibu saat ibu dalam kondisi sedih atau takut untuk melakukan pemeriksaan IVA?	36	64
5	Apakah suami siap menghadapi hasil yang akan muncul setelah pemeriksaan IVA	57	43

Data primer 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa butir pertanyaan dengan jawaban “YA” terbanyak terdapat pada soal nomor 1 yaitu “Apakah suami ibu memberikan izin untuk melakukan pemeriksaan IVA ?” dengan persentase 85%. Butir soal dengan jawaban “YA” paling sedikit terdapat pada soal nomor 4 yaitu “Apakah suami dapat menenangkan ibu saat ibu dalam kondisi sedih atau takut untuk melakukan pemeriksaan IVA?” dengan persentase 36%.

4.3 Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

Tabel 5.11. Distribusi frekuensi perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

No	Perilaku	frekuensi	Presentase %
1	Baik	53	53
2	Kurang baik	47	47
Total		100	100

Data primer 2017

Berdasarkan tabel 5.11 distribusi frekuensi perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA sebagian besar baik yaitu sebanyak 53 orang (53%). Perilaku responden kurang baik sebanyak 47 orang (47%).

V.1.5 Bivariate

1. Hubungan Umur Dengan Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

Tabel 5.12 Tabel Silang Hubungan Umur Dengan Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

Umur	Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA				Total		P value	PR
	Kurang Baik		Baik					
	f	%	f	%	f	%		
< 40 tahun	36	66,7	18	33,3	54	100	0,000	2.788 (1.610-4.827)
≥ 40 tahun	11	23,9	35	76.1	46	100		
Total	47	47,0	53	53,0	100	100		

Data primer 2017

Dari tabel 5.12 didapat bahwa responden Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang berumur < 40 tahun cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA (66,7%) lebih besar dibandingkan responden berumur \geq 40 tahun (23,9%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,000 yaitu berarti ada hubungan umur dengan perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri. Nilai PR sebesar 2,788 yang berarti responden berumur < 40 tahun cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA sebesar 2,788 kali dibandingkan responden berumur \geq 40 tahun.

2. Hubungan lama usia pernikahan dengan perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

Tabel 5.13 Tabel Silang Hubungan Lamanya Usia Pernikahan Dengan Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

Usia Pernikahan	Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA				Total		P value	PR
	Kurang Baik		Baik		f	%		
	f	%	f	%				
< 10 tahun	31	67,4	15	32,6	46	100	0,000	2.274 (1.439-3.594)
\geq 10 tahun	16	29,6	38	70,4	54	100		
Total	47	47,0	53	53,0	100	100		

Data primer 2017

Dari tabel 5.13 didapat bahwa responden Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang usia pernikahannya < 10 tahun cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA (67,4%) lebih besar

dibandingkan responden yang usia pernikahannya ≥ 10 tahun (29,6%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa *p*value sebesar 0,000 yaitu berarti ada hubungan lamanya usia pernikahan dengan perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri. Nilai PR sebesar 2,274 yang berarti responden dengan usia pernikahan < 10 tahun cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA sebesar 2,274 kali dibandingkan responden dengan usia pernikahan ≥ 10 tahun.

3. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Pemeriksaan IVA

Tabel 5.14 Tabel Silang Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

Tingkat Pendidikan	Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA				Total		P value	PR
	Kurang Baik		Baik					
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	30	73,2	11	26,8	41	100	0,000	2.539 (1.633– 3.950)
Tinggi	17	28,2	42	71,2	59	100		
Total	47	47,0	53	53,0	100	100		

Data primer 2017

Dari tabel 5.14 didapat bahwa responden Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA (73,2%) lebih besar dibandingkan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (28,2%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa *p* value sebesar

0,000 yaitu berarti ada hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri. Nilai PR sebesar 2,539 yang berarti responden dengan tingkat pendidikan rendah cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA sebesar 2,539 kali dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi.

4. Hubungan Pekerjaan Dengan Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Pemeriksaan IVA

Tabel 5.15 Tabel Silang Hubungan Pekerjaan Dengan Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

Pekerjaan	Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA				Total		P value	PR
	Kurang Baik		Baik					
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Bekerja	32	65,3	17	37,4	49	100	0,000	2.220 (1.386– 3.558)
Bekerja	15	29,4	36	70,6	51	100		
Total	47	47,0	53	53,0	100	100		

Data primer 2017

Dari tabel 5.15 didapat bahwa responden Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak bekerja cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA (65,3%) lebih besar dibandingkan responden yang bekerja (29,4%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,000 yaitu berarti ada hubungan pekerjaan dengan perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri. Nilai PR sebesar 2,220

yang berarti bahwa responden yang tidak bekerja cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA sebesar 2,220 kali dibandingkan responden yang bekerja.

5. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Pemeriksaan IVA

Tabel 5.16 Tabel Silang Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

Pengetahuan	Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA				Total		P value	PR
	Kurang Baik		Baik		f	%		
	f	%	f	%				
Kurang baik	32	69,9	14	30.4	46	100	0,000	2.504 (1.564– 4.009)
Baik	15	24,5	39	28.6	54	100		
Total	47	47,0	53	53,0	100	100		

Data primer 2017

Dari tabel 5.16 didapat bahwa responden Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA (69,9%) lebih besar dibandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik (24,5%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,000 yaitu berarti ada hubungan pengetahuan dengan perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri. Nilai PR sebesar 2,504 yang berarti responden dengan pengetahuan kurang baik cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan

IVA sebesar 2,504 kali dibandingkan responden dengan pengetahuan baik.

6. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Pemeriksaan IVA

Tabel 5.17 Tabel Silang Hubungan Sikap Dengan Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

Sikap	Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA				Total		P value	PR
	Kurang Baik		Baik		f	%		
	f	%	f	%				
Kurang Mendukung	34	79.1	9	20,9	43	100	0,000	3.467 (2.099 – 5.726)
Mendukung	13	22.8	44	77,2	57	100		
Total	47	47,0	53	53,0	100	100		

Data primer 2017

Dari tabel 5.17 didapat bahwa responden Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki sikap kurang mendukung cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA (79,1%) lebih besar dibandingkan responden yang memiliki sikap mendukung (22,8%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,000 yaitu berarti ada hubungan sikap dengan perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri. Nilai PR sebesar 3,467 yang berarti responden yang memiliki sikap kurang mendukung cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA sebesar 3,467 kali dibandingkan responden dengan sikap mendukung.

7. Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Wanita Pasangan Usia

Subur (PUS) Dalam Pemeriksaan IVA

Tabel 5.18 Tabel Silang Hubungan Dukungan suami dengan Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

Dukungan suami	Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA				Total		P value	OR
	Kurang Baik		Baik					
	f	%	f	%	f	%		
Tidak mendukung	38	84,4	7	15,6	45	100	0,000	5.160 (2.803– 9.502)
mendukung	9	16,4	46	83,6	55	100		
Total	48	48,0	53	53,0	100	100		

Data primer 2017

Dari tabel 5.18 didapat bahwa responden Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang suami tidak mendukung cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA (84,4%) lebih besar dibandingkan responden yang suaminya mendukung (16,4%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,000 yaitu berarti ada hubungan dukungan suami dengan perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri. Nilai PR sebesar 5,160 yang berarti responden yang suaminya tidak mendukung cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA sebesar 5,160 kali dibandingkan responden yang suaminya mendukung.

V.2. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran Perilaku Wanita PUS

Berdasarkan frekuensi umur responden sebagian besar responden berusia < 40 tahun yaitu sebanyak 54 orang (54%). Responden yang berusia ≥ 40 tahun sebanyak 46 orang (46%). Umur merupakan lamanya hidup seseorang yang dilalui mulai saat dilahirkan hingga saat dilakukan penelitian (Martini, 2013). Berdasarkan hasil pengumpulan data umur responden yang termuda adalah 18 tahun dan umur responden tertua adalah 56 tahun.

Pada usia < 40 tahun wanita berada pada usia produktif. Di usia ini wanita lebih memperhatikan kondisi tubuhnya agar selalu dalam kondisi prima dan bugar agar terhindar dari berbagai macam penyakit khususnya untuk persiapan masa tua nantinya.

Pemeriksaan deteksi dini kanker rahim di Indonesia dianjurkan bagi semua perempuan usia 30 – 50 tahun, dan kasus kejadian kanker leher rahim rentan terjadi pada usia 40 – 50 tahun. Pemeriksaan skrining kanker leher rahim harus dilakukan pada usia dimana lesi pra kanker lebih mungkin terdeteksi, yaitu biasanya 10 sampai 20 tahun lebih awal (Depkes RI, 2009).

Berdasarkan tabel 5.2. distribusi frekuensi lamanya usia pernikahan didapatkan bahwa sebagian besar responden usia pernikahan ≥ 10 tahun yaitu sebanyak 54 orang (54%). Responden yang usia pernikahan < 10 tahun sebanyak 46 orang (46%). Berdasarkan hasil pengumpulan

data, didapatkan bahwa lama usia pernikahan responden paling muda selama 1 tahun dan usia pernikahan terlama selama 38 tahun. Lama usia pernikahan dapat menunjukkan awal pertama WUS melakukan hubungan seksual. Semakin awal usia ibu menikah maka semakin awal terpapar hubungan seksual. Sehingga semakin lama usia pernikahan, semakin meningkat resiko WUS terkena kanker serviks. Oleh karena itu WUS dengan usia pernikahan ≥ 10 tahun harus menjadi lebih aktif menjaga kesehatan reproduksinya dengan melakukan salah satunya pemeriksaan IVA.

Berdasarkan tabel 5.3. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden didapat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi (SMA, akademik, perguruan tinggi) yaitu sebanyak 59 orang (59%). Responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah, SD, SMP) sebanyak 41 orang (41%).

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip Notoadmodjo (2007) pendidikan dapat mempengaruhi seseorang juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Nursalam, 2003).

Berdasarkan tabel 5.4. Distribusi frekuensi pekerjaan responden didapat bahwa sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 51 orang

(51%). Responden yang tidak bekerja sebanyak 49 orang (49%). Pekerjaan adalah aktivitas rutin yang dilakukan subjek penelitian diluar maupun di dalam rumah yang menghasilkan imbalan materi atau uang. Karakteristik suatu pekerjaan dapat mencerminkan tingkat pendapatan, pendidikan, status sosial ekonomi, resiko cedera atau masalah kesehatan dalam suatu populasi. Pekerjaan merupakan prediktor status kesehatan dan kondisi tempat suatu populasi bekerja. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa status kesehatan dan mortalitas suatu populasi dipengaruhi oleh tingkatan pekerjaan didalam populasi tersebut (Timmreck, 2005 Dalam Dewi, 2014)).

Berdasarkan tabel 5.5. Distribusi frekuensi pengetahuan responden didapat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 55 orang (55%). Responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 45 orang (45%). Pengetahuan tertentu tentang kesehatan mungkin penting sebelum suatu tindakan kesehatan pribadi terjadi, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali seseorang mendapat isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya (Notoadmodjo, 2007).

Berdasarkan tabel 5.7 distribusi frekuensi sikap responden didapat bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang mendukung sebanyak 57 orang (57%). Responden yang kurang mendukung sebanyak 43 orang (43%). Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek. Sikap terbentuk dengan adanya interaksi

yang dialami individu. Interaksi ini mengandung arti yang lebih mendalam sehingga terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antar individu, juga dengan lingkungan fisik maupun dengan lingkungan psikologis disekitarnya (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan tabel 5.7 distribusi frekuensi dukungan suami didapat bahwa sebagian besar suami responden mendukung yaitu sebanyak 55 orang (55%). Responden dengan suami yang kurang mendukung sebanyak 45 orang (45%).

Menurut Friedman dalam Yuliwati (2012) mengatakan bahwa sebelum seseorang individu mencari pelayanan kesehatan yang profesional. Ia biasanya mencari nasihat dari keluarga terdekatnya. Peran keluarga sebagai kelompok kecil yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai hubungan satu sama lain, saling tergantung merupakan sebuah lingkungan sosial, dimana efektif keluarga memberikan rasa aman, secara ekonomi keluarga berfungsi untuk mengadakan sumber ekonomi yang memadai untuk menunjang proses perawatan, secara sosial keluarga menumbuhkan rasa percaya diri, memberi umpan balik, membantu memecahkan masalah, memberikan nasihat atau pendapat, sehingga tampak bahwa keluarga sangat penting untuk setiap aspek perawatan kesehatan.

Berdasarkan tabel 5.8 distribusi frekuensi perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA sebagian besar baik

yaitu sebanyak 53 orang (53%). Perilaku responden kurang baik sebanyak 47 orang (47%).

Notoatmodjo (2007), mengatakan perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Setiap WUS perlu melakukan perilaku pencegahan terhadap kanker serviks, karena pada usia tersebut dapat beresiko terjadi kanker serviks. Perilaku adalah tindakan seseorang yang timbul karena ada dorongan dan respon terhadap sesuatu. Faktor dorongan dan respon dari responden juga faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi responden untuk melakukan pemeriksaan IVA.

2. Hubungan umur dengan perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa responden wanita pasangan usia subur (PUS) yang berumur < 40 tahun cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA (36,0%) lebih besar dibandingkan responden berumur \geq 40 tahun (11,0%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,000 yaitu berarti ada hubungan umur dengan perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri. Nilai OR sebesar 6,364 yang berarti responden berumur < 40 tahun cenderung berperilaku kurang baik sebesar 6,364 kali dibandingkan responden berumur \geq 40 tahun.

Pada penelitian yang dilakukan Darayati & Sumawati (2011) didapatkan wanita yang paling banyak terkena kanker serviks adalah kelompok umur 41-65 tahun. Meningkatnya resiko kanker serviks pada usia ini merupakan gabungan dari meningkatnya dan bertambah lamanya waktu pemaparan terhadap karsinogen serta makin melemahnya kekebalan tubuh akibat usia. Pada usia tersebut terjadi pula perubahan sel-sel abnormal pada leher rahim. Oleh sebab itu sebaiknya pencegahan telah dilakukan dibawah usia tersebut.

Pemeriksaan deteksi dini kanker rahim di Indoneia dianjurkan bagi semua perempuan usia 30 – 50 tahun, dan kasus kejadian kanker leher rahim rentan terjadi pada usia 40 – 50 tahun. Pemeriksaan skrinning kanker leher rahim harus dilakukan pada usia dimana lesi pra kanker lebih mungkin terdeteksi, yaitu biasanya 10 sampai 20 tahun lebih awal (Depkes RI, 2009).

Dalam Wahyuni (2011) Usia menurut Elizabeth yang dikutip oleh Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut hucklok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Pada usia yang relatif masih muda dimungkinkan kurang pengalaman seseorang untuk mendapatkan berbagai informasi (Prawirohardjo, 2002), termasuk informasi mengenai kanker serviks dan cara pencegahannya. Meningkatnya usia seseorang seringkali berbanding lurus dengan pengalaman dan membaiknya kinerja

individu. Selain itu umur akan mempengaruhi kondisi fisik, mental, kemampuan kerja dan tanggung jawab seseorang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Green (1980) bahwa faktor umur dalam kategori sosiodemografi berpengaruh terhadap perbedaan dalam melakukan perilaku kesehatan dalam hal ini Pemeriksaan IVA. Sehingga sangat disarankan bagi wanita pasangan usia subur (PUS) untuk melakukan pemeriksaan IVA sedini mungkin agar dapat terdeteksi lebih dini dan mencegah penyakit kanker serviks.

3. Hubungan Lama Usia Pernikahan Dengan Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa responden wanita pasangan usia subur (PUS) yang usia pernikahannya < 10 tahun cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA (31,0%) lebih besar dibandingkan responden yang usia pernikahannya ≥ 10 tahun (16,0%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa pvalue sebesar 0,000 yaitu berarti ada hubungan lamanya usia pernikahan dengan perilaku wanita pasangan usia subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri. Nilai OR sebesar 4,908 yang berarti responden dengan usia pernikahan < 10 tahun cenderung berperilaku kurang baik sebesar 4,908 kali dibandingkan responden dengan usia pernikahan ≥ 10 tahun.

Lama usia pernikahan dapat menunjukkan awal pertama WUS melakukan hubungan seksual. Salah satu penularan utama (75%) adalah

hubungan seksual. Sebab kanker ini ditularkan melalui HPV atau (*Human Pappiloma Virus*). HPV menyerang mulai adanya kematangan seksual, mulai anak umur 9 tahun hingga lansia umur 70 tahun. Dengan begitu maka begitu ada kontak seksual, sangat mungkin selama hidup seorang wanita masih berada dalam ancaman HPV. Menurut Sukaca (2009) pemeriksaan IVA dianjurkan untuk wanita yang beresiko tinggi terkena kanker serviks salah satunya wanita yang menikah muda. Sehingga lama usia pernikahan dapat berpengaruh terhadap waktu awal WUS untuk melakukan hubungan seksual. Jadi sangat disarankan untuk wanita pasangan usia subur (PUS) dengan usia pernikahan yang sudah lama untuk melakukan pemeriksaan IVA agar dapat mendeteksi secara dini dan mencegah terjadinya kanker serviks.

4. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa responden wanita pasangan usia subur (PUS) yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA (30,0%) lebih besar dibandingkan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (17,0%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,000 yaitu berarti ada hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku wanita pasangan usia subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri. Nilai OR sebesar 6,738 yang berarti responden dengan tingkat pendidikan rendah cenderung berperilaku kurang baik sebesar 6,738 kali dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini (2012) nilai P value = 0,006 dimana $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas Sukawati II Tahun 2012.

Penelitian ini juga sejalan dengan Kurniawati dkk (2015) dengan hasil penelitian didapat p-value sebesar 0.009. Oleh karena $p\text{-value} = 0.009 < \alpha (0,05)$, maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Kretek Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian oleh Lestari (2012) menyatakan bahwa pendidikan berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut.

Pendidikan mempunyai efek yang signifikan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Semakin tinggi pendidikannya diharapkan seseorang dapat memiliki wawasan pemikiran yang lebih luas, walaupun faktor eksternal lain tetap memberikan pengaruh (Warouw, 2005).

Menurut YB Mantra yang dikutip Notoadmodjo (2007) pendidikan dapat mempengaruhi seseorang juga perilaku seseorang akan

pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Terutama dalam pembangunan kesehatan reproduksi yang dapat diwujudkan dengan melakukan pemeriksaan dini kanker serviks dengan metode IVA.

Tingkat pendidikan yang didapatkan seseorang dapat mempengaruhi perilaku hidup sehat seseorang. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin tinggi perilaku kesehatan seseorang dalam upaya pencegahan suatu penyakit termasuk pelaksanaan deteksi dini kanker servik (Susanti, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti sangat diharapkan bagi wanita pasangan usia subur (PUS) dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat membantu memotivasi sesama wanita untuk berperilaku positif terutama dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi dini dan mengurangi penderita kanker serviks.

5. Hubungan Pekerjaan dengan perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa responden wanita pasangan usia subur (PUS) yang tidak bekerja cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA (32,0%) lebih besar dibandingkan responden yang bekerja (15,0%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,000 yaitu berarti ada hubungan pekerjaan dengan perilaku wanita pasangan usia subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri. Nilai OR sebesar 4,518 yang

berarti responden yang tidak bekerja cenderung berperilaku kurang baik sebesar 4,518 kali dibandingkan responden yang bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sarini (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan perilaku WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2001) bahwa kanker leher rahim berhubungan dengan pekerjaan, dimana bila dibandingkan dengan wanita pekerja ringan atau pekerja kantor (sosial ekonomi menengah ke atas), wanita pekerja kasar seperti buruh dan petani (sosial ekonomi rendah), mempunyai resiko 4 kali lebih tinggi.

Menurut Friedson dalam Wirawan (2001) mengemukakan bahwa sebelum seseorang mencari pelayanan kesehatan, biasanya mencari nasehat terlebih dahulu dari lingkungan terdekatnya, disini lingkungan pekerjaan memungkinkan mendapat informasi tentang *pap smear*. Hal ini dapat terjadi karena kelompok responden yang bekerja memperoleh informasi lebih banyak dari teman kerja, koran atau majalah, media elektronik di tempat kerja seperti radio, televisi, internet maupun seminar-seminar kesehatan di tempat kerja.

Apabila seseorang bekerja maka dia akan mendapat berbagai informasi dari lingkungannya. Menurut Triwiyani (2014) seseorang yang bekerja diluar rumah dan memiliki lingkungan dengan pendidikan dan

pengetahuan yang tinggi maka akan dapat mempengaruhi untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, sangat diharapkan bagi wanita pasangan usia subur (PUS) dengan yang bekerja diluar rumah dapat membantu memotivasi sesama wanita untuk berperilaku positif terutama dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi dini dan mengurangi penderita kanker serviks.

6. Hubungan Pengetahuan dengan perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa responden wanita pasangan usia subur (PUS) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA (32,0%) lebih besar dibandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik (15,0%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,000 yaitu berarti ada hubungan pengetahuan dengan perilaku wanita pasangan usia subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri. Nilai OR sebesar 6,564 yang berarti responden dengan pengetahuan kurang baik cenderung berperilaku kurang baik sebesar 6,564 kali dibandingkan responden dengan pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliwati (2012) dengan nilai *pvalue* 0,000 artinya ada hubungan secara

signifikan antara pengetahuan dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian oleh Wati (2015) menunjukkan bahwa Berdasarkan uji *Chi square* didapat nilai p value 0,0001. Oleh karena p-value $0,0001 < 0,05$, maka ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA di Desa Genuk Kecamatan Ungaran Barat.

Kurniawati (2014) Hasil uji Wald diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,024, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA. Nilai *Odd Ratio* variabel pengetahuan sebesar 4,298 berarti bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA 4,298 kali lebih besar daripada ibu dengan pengetahuan yang kurang.

Penelitian Suarniti, dkk (2013) menunjukan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara WUS yang menjalani pemeriksaan IVA dan yang tidak menjalani pemeriksaan IVA, dimana pengetahuan WUS yang menjalani tes IVA lebih tinggi dibandingkan dengan WUS yang tidak melakukan pemeriksaan IVA hal ini menunjukan bahwa pengambilan keputusan WUS untuk menjalani pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Penelitian oleh Susanti (2010) nilai p value 0,001 yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan rendahnya Kunjungan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Halmahera Kecamatan Semarang Timur Tahun 2010.

Pengetahuan seseorang mempengaruhi perilaku individu. Makin tinggi pengetahuan seseorang makin tinggi pula kesadarannya untuk berperan serta dalam suatu kegiatan. Pengetahuan responden adalah sebagai salah satu faktor yang mempermudah terhadap terjadinya perubahan perilaku khususnya pemeriksaan deteksi dini kanker servik ke puskesmas.

Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan tertentu tentang kesehatan mungkin penting sebelum suatu tindakan kesehatan pribadi terjadi, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali seseorang mendapat isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya (Notoadmodjo, 2007). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku wanita PUS dalam pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan karena responden banyak tidak mengetahui tentang Petugas kesehatan yang dapat melakukan pemeriksaan IVA, Suami juga perlu dilibatkan dalam pemeriksaan IVA dan pertanyaan tentang gejala dini kanker leher rahim.

Bagi wanita pasangan usia subur (PUS) dengan pengetahuan yang baik dapat berbagi pengetahuan kepada sesama wanita pasangan usia subur. Sehingga dengan memberikan informasi bagi sesama diharapkan adanya perilaku positif terutama dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan

metode pemeriksaan IVA. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi dini dan mengurangi penderita kanker serviks.

7. Hubungan Sikap dengan perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa responden wanita pasangan usia subur (PUS) yang memiliki sikap kurang mendukung cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA (34,0%) lebih besar dibandingkan responden yang memiliki sikap mendukung (13,0%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,000 yaitu berarti ada hubungan sikap dengan perilaku wanita pasangan usia subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri. Nilai OR sebesar 12,786 yang berarti responden yang memiliki sikap kurang mendukung cenderung berperilaku kurang baik sebesar 12,786 kali dibandingkan responden dengan sikap mendukung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliwati (2012) dengan nilai *p value* 0,000 artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian oleh Tarigan (2015) menyatakan bahwa ada hubungan sikap wanita usia subur dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek. Sikap terbentuk dengan adanya interaksi yang dialami individu. Interaksi ini mengandung arti yang lebih mendalam

sehingga terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antar individu, juga dengan lingkungan fisik maupun dengan lingkungan psikologis disekitarnya (Notoatmodjo, 2007).

Jika seseorang bersikap bahwa kanker servik tidak menimbulkan dampak yang negatif terhadap dirinya dan keluarganya maka hal tersebut tidak memicu kesadaran orang tersebut untuk melakukan deteksi dini kanker servik.

Sikap sangat menentukan seseorang ke arah lebih baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk sikap tersebut dapat diwujudkan melalui pemberdayaan tenaga kesehatan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan IVA kepada masyarakat secara berkala. Menurut Martini (2013) Sikap positif akan memunculkan perilaku wanita pasangan usia subur (PUS) yang baik untuk melakukan pemeriksaan IVA dan *pap smear*.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti bahwa sikap responden berhubungan dengan perilaku wanita PUS dalam pemeriksaan IVA. Hal ini dapat dilihat pula pada jawaban kuesioner responden banyak bersikap kurang setuju terhadap waktu pemeriksaan IVA secara rutin 3 kali setahun pada usia 25 sampai 45 tahun.

Sangat diharapkan bagi wanita pasangan usia subur (PUS) yang memiliki sikap mendukung pemeriksaan IVA dapat membantu memberikan memotivasi sesama wanita untuk berperilaku positif terutama dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi dini dan mengurangi penderita kanker serviks.

8. Hubungan Dukungan suami dengan perilaku Wanita pasangan usia subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa responden wanita pasangan usia subur (PUS) yang suami tidak mendukung cenderung berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA (37,0%) lebih besar dibandingkan responden yang suaminya mendukung (10,0%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,000 yaitu berarti ada hubungan dukungan suami dengan perilaku wanita pasangan usia subur (PUS) dalam pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri. Nilai OR sebesar 20,812 yang berarti responden yang suaminya tidak mendukung cenderung berperilaku kurang baik sebesar 20,812 kali dibandingkan responden yang suaminya mendukung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Marlina (2014) dengan hasil penelitian nilai *p value* 0,01 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemeriksaan pap smear. Hasil penelitian salmah (2013) yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada WUS adalah faktor dukungan sosial terutama suami.

Hasil penelitian oleh Yuliwati (2012) diperoleh nilai *p value* 0,00 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami/keluarga dengan perilaku periksa IVA. Nilai PR 5,587 menunjukkan bahwa yang mendapatkan dukungan baik dari suami/keluarga berpeluang 5,587 kali lebih besar untuk berperilaku IVA baik.

Jika seseorang wanita tidak memiliki orang atau kelompok terdekat yang memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan, maka secara tidak langsung akan berimbas pada perilaku wanita tersebut. Oleh karena itu informasi mengenai kanker serviks dan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks tidak hanya wanita yang dijadikan focus utama, melainkan pria/suami juga merupakan sasaran yang sangat potensial (Sarini, 2011).

Menurut Linadi (2013) Suami merupakan orang terdekat dengan responden. Dalam rumah tangga, perlakuan suami akan mempengaruhi perilaku istri. Termasuk di tempat penelitian, dukungan suami dapat berpengaruh terhadap perilaku responden. Dari jumlah total pertanyaan dukungan suami yang diberikan, responden dikatakan memiliki persepsi baik terhadap dukungan suami jika mendapat skor $> 70\%$, sedangkan responden yang memiliki skor $< 70\%$ digolongkan ke dalam kelompok responden dengan persepsi kurang terhadap dukungan suami yang diperolehnya. Dukungan yang dimaksud adalah dukungan secara sikap, bersedia mengantar ke layanan kesehatan, dukungan dana, dan dukungan persetujuan.

Menurut Friedman dalam Yuliwati (2012) mengatakan bahwa sebelum seseorang individu mencari pelayanan kesehatan yang profesional. Ia biasanya mencari nasihat dari keluarga terdekatnya. Peran keluarga sebagai kelompok kecil yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai hubungan satu sama lain, saling tergantung merupakan sebuah

lingkungan sosial. Dimana efektif keluarga memberikan rasa aman, secara ekonomi keluarga berfungsi untuk mengadakan sumber ekonomi yang memadai untuk menunjang proses perawatan, secara sosial keluarga menumbuhkan rasa percaya diri, memberi umpan balik, membantu memecahkan masalah, memberikan nasihat atau pendapat, sehingga tampak bahwa keluarga sangat penting untuk setiap aspek perawatan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti bahwa dukungan suami berhubungan dengan perilaku wanita PUS dalam pemeriksaan IVA, hal ini dapat dilihat dari jawaban kuesioner responden peran suami untuk menenangkan ibu saat ibu dalam kondisi sedih atau takut untuk melakukan pemeriksaan IVA. Sehingga sangat diharapkan bagi suami wanita pasangan usia subur (PUS) dapat mendukung istrinya untuk berperilaku positif terutama dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi dini dan mengurangi penderita kanker serviks.

V.3. Keterbatasan Penelitian

Masih terdapat jawaban kuesioner yang tidak konsisten menurut pengamatan peneliti. Karena responden yang cenderung kurang teliti terhadap pernyataan yang ada sehingga terjadi tidak konsisten terhadap jawaban kuesioner. Hal ini bisa diantisipasi peneliti dengan cara mendampingi dan mengawasi responden dalam memilih jawaban agar responden fokus dalam menjawab pernyataan yang ada.